

KONSTRUKSI MEDIA DAN ISU NEGARA ISLAM INDONESIA
Analisis Framing Pemberitaan Koran Tempo tentang Isu
Negara Islam Indonesia

MEDIA CONSTRUCTION AND ISSUE OF INDONESIA ISLAMIC STATE
Framing Analysis of Koran Tempo's News on The Islamic State of Indonesia (NII)

Karman

BPPKI Jakarta, Badan litbang SDM, Kementerian Komunikasi Informatika,
Jl. Pegangsaan Timur No. 19B, Jakarta Pusat,
email : karman@yahoo.com

(naskah diterima tanggal 26 Maret 2012 dan disetujui untuk diterbitkan tanggal 14 Mei 2012)

Abstract

The existence of NII (Negara Islam Indonesia) is an issue drawing a public attention since its declaration till present time. On April 2011, issue of NII came to fore and drew attention of mass media, including Koran Tempo. This research dealt with news of that daily regarding NII. Paradigm of this research is constructivism. Method of analysis is framing with model Robert M. Entmant. The results shows that there are themes emphasized by Tempo, id est: NII Recruitment Method; Target of area and Target of NII prospective member; NII Victims; Campus alertness due to NII existence; Relationship NII member and book-bomb case; Coersive & Anticipative action of government against NII. Resource persons quoted are from various circle, but their voice is same –the danger of NII socially, ideologically, and NII must be wiped out. From element of Define Problem, Tempo identified that the problem is NII as the organization which swindle peoples on behalf of faith, and its will to establish islamic state in Indonesia classified as subversive action. In element of Diagnose Causes, the problem of NII is caused by sluggishness in taking an action, and inertia or powerlessness in uncovering NII network. Moral Judgement harnessed is that NII is a danger, it's penetrated into campuses and bureaucracy, and brought about panic. In element of Treatment Recommendation, Tempo proposes that activities of NII be uncovered completely.

Key Words: NII; Constructivism; framing

Abstraksi

Keberadaan NII (Negara Islam Indonesia) merupakan masalah yang menyedot perhatian publik dari awal dideklarasikannya hingga kini. Pada April 2011, isu NII mencuat kembali dan menarik perhatian media massa, termasuk Koran Tempo. Paradigma penelitian ini adalah konstruktivisme dengan teknik analisis framing dengan model yang diperkenalkan Robert M Entmant. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa ada tema-tema yang ditonjolkan Koran Tempo, yaitu: Metode Rekrutmen NII; Target Area dan Target Anggota NII; Korban NII; Kesiapsiagaan Kampus atas keberadaan NII; Keterkaitan Anggota NII dengan Kasus Bom Buku; Langkah Koersif & Antisipatif Pemerintah Terhadap NII. Narasumber yang sering dikutip memang beragam kalangan namun satu suara yaitu bahayanya NII secara sosial dan secara ideologis dan karenanya ia harus dibubarkan. Tempo mengidentifikasi (*Define Problem*) masalah pada NII karena organisasi ini menipu dengan kedok agama, dan cita-citanya yang tergolong tindakan makar (mendirikan Negara Islam). Bila didiagnosa (*Diagnose Causes*), hal itu disebabkan kelambanan pemerintah dalam bertindak dan ketidakmampuan membongkar jaringan NII. Dari sisi Make Moral Judgement, ditunjukkan bahwa NII merupakan bahaya karena sudah masuk kampus dan birokrasi, menimbulkan kepanikan publik. Rekomendasi (*Treatment Recommendation*) yang diajukan Tempo untuk Penyelesaian masalah NII adalah mengungkap tuntas kegiatan NII.

PENDAHULUAN

Latar belakang

Keberadaan NII sejak didirikannya tahun 1949 oleh Kartosoewiryo yang oleh pengikutnya disebut sebagai imam hingga kini menjadi daya tarik berbagai kalangan masyarakat untuk mendiskusikannya. Daya tarik itu terletak pada ideologis-politiknya, yaitu ingin mendirikan Negara Islam di-Indonesia. Untuk mendukung ideologi itu, NII memiliki sistem hukum semacam KUHP yang mengatur tentang jinayat, kifarat, qishos dan lain-lain. NII juga memiliki Qonun Asasi atau QA yang fungsinya seperti Undang-Undang Dasar dalam NKRI, yang di dalamnya mengatur tentang bentuk negara, Dewan Imamah dan sebagainya. Menurut sejarahnya gerakan NII berhasil ditumpas oleh pemerintah RI dimasa lalu. Kendatipun NII secara fisik sudah berhasil ditumpas, ideologi pendirian Negara Islam masih bersemayam di jiwa para anggotanya. Merekapun aktif melakukan

perekrutan anggota baru seperti dari kalangan mahasiswa dan bahkan dari kalangan birokrat. Ini menjadi daya tarik publik untuk mengamati sebuah gerakan yang dalam kurikulum sejarah Indonesia dikategorikan sebagai pemberontak. Daya tarik ini jelas terlihat dengan dijadikannya isu NII sebagai wacana hangat dalam pemberitaan media massa dan diskusi publik ketika muncul isu yang berkaitan dengan NII.

Pada Bulan April tahun 2011, isu mengenai NII mencuat di pemberitaan media di Indonesia. Hal ini terjadi pasca hilangnya Laila Febriani, CPNS Kementerian Perhubungan tanggal 7 April 2011, kemudian ditemukan di Masjid At Ta'awun Puncak-Bogor pada hari Jumat 8 April 2011. Media massa baik cetak ataupun elektronik (termasuk *online*) ramai-ramai memberitakan hilangnya Lian tersebut yang diduga diculik anggota NII. Berawal dari kejadian itulah, pemberitaan mengenai NII mendapat sorotan tajam media massa. Perhatian media massa bukan karena sekedar kasus penculikan seorang CPNS, tapi lebih pada bahaya ideologi NII yang sudah merambah ke-lingkungan birokrasi. Sejak itu masalah NII menjadi opini publik di kalangan masyarakat dan media massa. Di level media massa, pemberitaan tentang NII tidak sekedar pemberitaan NII *an sich*. Berita NII dikemas dalam konteks isu radikalisme di Indonesia, serta pengaitan masalah itu dengan peristiwa ledakan bom di Cirebon dan bom buku Utan Kayu Jakarta. Kajian Isu Publik yang dilakukan kantor BPPKI DKI Jakarta di harian Kompas, Media Indonesia, Republika, Koran Tempo, dan Rakyat Merdeka, menunjukkan bahwa masalah radikalisme dan NII merupakan masalah dengan peringkat 2 (dua) teratas. Generasi Baru Aksi Teror Bom menempati urutan pertama dengan proporsi penyajian berita headline sebanyak 9 (sembilan) kali penyajian (25,71%), diikuti berturut-turut isu Gerakan Negara Islam Indonesia sebanyak 7 kali penyajian (20%), Pernikahan Pangeran William-Kate Middleton, Kasus Pornografi, dan Pembangunan Gedung Baru DPR masing-masing sebanyak 3 (tiga) kali penyajian (8,57%). Isu Presiden SBY terkena Stroke, sebanyak 2 kali penyajian (5,70%). Selebihnya terdapat delapan isu lain yang beragam. Diantara pemberitaan di media cetak tersebut, Koran Tempo menempatkannya lebih spesifik, baik dilihat dari bahasa, pemilihan kata, dan penonjolan judul head line maupun lead pada setiap pemberitaan tentang NII. Koran Tempo tampak menaruh perhatian relative cukup besar pada pemberitaan tentang isu NII dibanding koran lainnya. Hal inilah yang menjadikan rasa keingin tahaun dan alasan untuk memilih Koran Tempo sebagai objek yang diobservasi dalam kajian ini.

Besarnya perhatian Koran Tempo ini terlihat

pada misalnya pada penonjolan penempatan di headline. Judul headline itu misalnya pada tanggal 24 April 2011, Koran Tempo menurunkan judul "Teroris Baru Ingin Aksinya Disiarkan Langsung". Pada tanggal 25 April 2011, diturunkan judul, "Otak Bom Buku Disinyalir Terkait Pengebom Marriott". Pada hari berikutnya, tanggal 26 April 2011, Koran Tempo menurunkan berita berjudul "49% Siswa Setuju Aksi Radikal Berlabel Agama". Pada tanggal 27 April 2011, judul headline Koran Tempo "Kampus Besar Siaga NII". Pada hari berikutnya (28 April 2011), Koran Tempo menurunkan judul "Pepi Fernando Pernah Direkrut NII". Terbitan 29 April 2011, Koran Tempo berjudul "Hantu" NII Rasuki Birokrasi". Selain dalam Headline, Koran Tempo juga menurunkan berita non-headline yang berkaitan dengan NII. Berita tersebut sebagai berikut. Pada tanggal 26 April 2011, Tempo menurunkan berita dengan judul "Dimintai Uang dan Ditawari Perempuan". Pada tanggal yang sama 26 April 2011, diturunkan juga berita berjudul "Pulau Jawa Jadi Target Sasaran NII. Pada hari berikutnya (27 April 2011), Koran Tempo menurunkan berita dengan judul Perekrutan NII Dimulai dengan Ajakan Berdiskusi. Tanggal 29 April 2011 dimunculkan 2 (dua) berita berjudul "Intelijen Selidiki Pemimpin Al-Zaytun" dan "Mabes Polri Segera Periksa Korban NII". Kasus ini diberitakan selama rentang 24-29 April 2011. Artinya, pemberitaan isu NII muncul dimedia massa setelah kasus ledakan bom Cirebon.

Perumusan Masalah

Besarnya perhatian Koran Tempo terhadap kasus NII terbukti telah tergambar pada latar belakang kajian ini, maka timbul pertanyaan umum, bagaimana Koran Tempo mengonstruksi realitas isu Negara Islam Indonesia itu. Pertanyaan ini memunculkan sub.pertanyaan turunan: apa tema-tema yang ditonjolkan dalam pemberitaan Koran Tempo, dan bagaimana Koran Tempo menyikapi masalah isu NII ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana Koran Tempo mengonstruksi realitas pemberitaan isu NII terkait dengan kebijakan politik keredaksian Koran tempo itu sendiri.

Kerangka Konsep

Istilah *Constructivism* oleh Littlejohn dipakai untuk menjelaskan suatu teori yang menyatakan bahwa setiap individu menafsiri dan berperilaku menurut katagori-katagori konseptual dari pikirannya. Realitas tidaklah muncul begitu saja dalam bentuknya yang mentah melainkan ia harus disaring melalui cara orang itu memandang setiap hal yang ada (Littlejohn, 1999: 112-113). Para *constructivist* percaya bahwa untuk mengetahui "dunia arti" (*World of Meaning*) mereka harus menginterpretasikannya. Mereka juga

harus menyelidiki proses pembentukan arti yang muncul dalam bahasa atau aksi-aksi sosial para aktor (Schwandt, 1994: 118). Perspektif konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap “aksi sosial yang berarti” (*Socially Meaningfull Action*). Menurut Schwandt, pemikiran konstruktivisme memiliki model yang beragam. Salah satunya adalah pendekatan konstruktionisme yang dipakai Peter Berger yang oleh Kenneth Gergen disebut sebagai “Teori Konstruksionisme Sosial” (*Social ConstrucSIONISM Theory*) (Schwandt, 1994: 125-128). Peter L Berger memandang bahwa manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis dan plural secara terus-menerus (Eriyanto, 2002: 13). Kalangan konstruktivisme meyakini bahwa media bukanlah entitas yang mencerminkan realitas atau fenomena sosial tapi media adalah agen yang melakukan konstruksi realitas. Peter Berger bersama Thomas Lucman menulis risalah teoritisnya tentang konstruksionisme yang populer dengan judul “Pembentukan Realitas Secara Sosial” atau *The Social Contruction of Reality*. Penman dalam Zen (2004) menguraikan empat kualitas komunikasi apabila dilihat dari persepektif konstruksionis. *Pertama*, komunikasi itu bersifat “Konstitutif”, artinya komunikasi itu sendiri menciptakan dunia kita. *Kedua*, komunikasi itu bersifat “kontekstual”, artinya komunikasi hanya dapat dipahami dalam batas-batas waktu dan tempat tertentu. *Ketiga*, komunikasi itu bersifat “beragam”; artinya bahwa komunikasi itu terjadi dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Dan terakhir, komunikasi itu bersifat “tidak lengkap”; maksudnya adalah komunikasi itu ada dalam proses, selalu berjalan dan berubah (Dalam Zen 2004 : 50).

Menurut pandangan konstruktivisme, media massa mengonstruksi informasi dan mendistribusikannya kepada masyarakat. Media dipandang tidak mungkin melakukan peranan yang netral, terisolasi dari berbagai pengaruh terhadap dirinya baik yang bersumber dari internal organisasi media maupun dari luar media. Demikian juga masyarakat ketika menerima informasi tidak sekedar menerima tetapi mengonstruksinya berdasarkan skemata masyarakat yang mengaksesnya. Sementara itu, menurut Stuart Hall (dalam Sudibyo2001: 55) media dipandang sebagai instrumen ideologi melalui mana kelompok menyebarkan pengaruh dan dominasinya kepada kelompok lain. Media bukan ranah yang netral di mana berbagai kepentingan dan pemaknaan dari berbagai kelompok akan mendapat perlakuan yang sama dan seimbang. Media justru bisa menjadi subjek yang mengkonstruksi realitas berdasarkan penafsiran yang definisinya sendiri untuk disebarkan kepada khalayak. Media berperan dalam mendefinisikan realitas kelompok dan ideologi

dominanlah yang biasanya lebih berperan dalam hal ini. Masih menurut Stuart Hall, proses pembentukan realitas dilakukan dengan dua cara, yaitu: bahasa dan penandaan politik. Penandaan politik di sini diartikan sebagai bagaimana praktik sosial dalam membentuk makna, mengontrol dan menentukan makna. Media berperan dalam menandakan peristiwa atau realitas dalam pandangan tertentu. Menurut Wiliam A. Gamson, proses konstruksi sosial terjadi dalam dua level, yakni: 1) level individual/level interpretatif dan 2) level wacana/ kultural. Kedua level ini saling berkaitan dalam konstruksi sosial untuk memaknai realitas. Dalam konteks ini, Gamson melihat adanya hubungan antara wacana media dengan opini publik yang terbentuk di masyarakat (Gamson & Modigliani, 1989: 3-4). Dalam level wacana atau kultural, *frame* memberikan petunjuk elemen-elemen isu apa yang relevan diwacanakan, persoalan apa yang memerlukan tindakan politis dan solusi apa yang relevan yang harus diambil serta pihak mana yang sesuai atau *legitimate* dalam wacana yang terbentuk. Sedangkan dalam level individu atau interpretatif, individu dalam bertindak selalu menyertakan pengalaman, wawasan sosial, dan psikologis dalam menginterpretasikan pesan yang diterima.

Pengalaman dan pengetahuan yang telah mengkristal inilah yang menyeleksi, memetakan, menerima, mengidentifikasi dan memberi label pada peristiwa atau informasi yang diterima. Hal ini sejalan dengan pendapat Walter Lipman tentang *Picture in Our Head*, dimana individu tidak dengan kepala kosong. Artinya di kepala mereka telah terbentuk gambaran-gambaran yang merupakan kristalisasi dari pengetahuan dan pengalaman yang tanpa disadari mempengaruhi kecenderungan kognitifnya (Fauzi 2003: 24). Sejalan dengan Lipman, Matteh Kieran mengatakan bahwa berita tidaklah dibentuk dalam ruang hampa. Berita diproduksi dari ideologi dominan dalam suatu wilayah kompetensi tertentu. Penjelasan sosio-historis ini membantu menjelaskan bagaimana dunia disistematisasikan dan dilaporkan dalam sisi tertentu dari realitas karena pengertian tentang realitas itu dimediasi oleh kategori, interpretasi dan evaluasi atas realitas. Tidak seperti cara kalangan objektivisme yang memahami berita sebagai cermin dari realitas. Kalangan objectivist sebagai contoh Daniel C. Hallin and Paolo Mancini, mengatakan bahwa berita adalah refleksi dan pencerminan realitas. Berita adalah *mirror of reality*, karenanya ia harus mencerminkan realitas yang diberitakan. (Eriyanto 2002, 25). Hal yang sama juga dinyatakan oleh Tuchman. Ia (dalam Eriyanto 2002, 31) “*News is product of transaction between journalist and their sources. The primary sources of reality for news is not what is displayed or what happens in the real world. The reality of news*

is embedded in the nature and type of social and cultural relations that develops between journalist and their sources, and in the politic of knowledge that emerges on each specific newsbeat".

Untuk menganalisis suatu berita secara garis besar dapat dilakukan dengan analisis teks, salah satunya analisis *framing*. Gagasan mengenai *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson (1955-1972) (Reese, 2001: 37). Mulanya *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini lalu dikembangkan oleh Goffman (1974) yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*Strips of Behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas (Fauzi 2003, 22). Sosiolog, Erving Goffman menekankan bahwa *framing* sebagai pendefinisian situasi yang sedang terjadi dan menjawab pertanyaan *what it is that going on here?*

Dalam konteks ilmu politik, *frame* dimaknai sebagai bentuk sistem kepercayaan seperti diungkap oleh Gerhard/Rucht sebagai berikut: *We define a belief system as a configuration of ideas and attitudes in which the elements are bound together by some form of constraint or functional interdependence* (Wahyuni 2008, 287-414). Masih menurut Goffman, *frame* merupakan struktur kognitif yang memandu persepsi dan presentasi mengenai realitas. *frame* menunjukkan *Schemata of Interpretation* yang memungkinkan orang untuk meletakkan, memersepsikan, mengidentifikasi, dan memberi label" peristiwa-peristiwa dalam kehidupan bahkan dunia secara umum. Kunci dari argumen Goffman tentang analisis *frame* bahwa individu merasakan kehidupan sehari-harinya dengan *devising frames* yang membentuk dan *compartmentalize* pengalaman mereka serta membantu mereka menjelaskan bidang objek serta peristiwa di sekitar mereka (Kendall 2011, 9)¹ Todd Gitlin (Dalam Kendall 2011, 9) menjelaskan bahwa *framing* adalah prinsip-prinsip dalam pemilihan, penekanan, dan penyampaian yang dirangkai dengan sedikit teori mengenai apa yang ada, apa yang terjadi, dan apa yang berarti (*Frames are principles of selection, emphasis, and presentation composed of little tacit theories about what exists,*

¹ "According to Goffman, *frame* serve as kognitif structure that guide perceptioan and the presentation of reality. *Frame* denotes schemata of interpretation that make it possible for people to "to locate, perceive, identify, and label," occurrences within their life space and the world at large. A key argument of G offman's *frame* analysis is that individual make sense of their every day lives by devising frames that shape and compartmentalize their experience and help them explain the realm of object and event around them.

what happanes, and what matters). Menurutnya, *framing* adalah strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Ini dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.

Menurut Robert M. Entman bahwa *framing* adalah *to select some aspect of a perceived reality and make them more salient in a communicating text in such a way as to promote a particular problem definition, casual interpretation, moral evaluation and/or treatment recommendation for item described* (memilih beberapa aspek realitas yang dirasakan dan membuatnya lebih menonjol dalam teks komunikasi dengan cara agar mempromosikan definisi masalah tertentu, penafsiran sebab akibat, evaluasi moral, dan atau rekomendasi perlakuan untuk item yang digambarkan) (Entman 1993, 52). Jadi, Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar yakni seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis *framing* mencermati cara-cara media melakukan seleksi penonjolan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih berarti atau diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai dengan perspektif media.

Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Fauzi, 2003, 23). Pan & Kosicki (1993: 56-57) menyatakan, *framing* dapat dipelajari sebagai suatu strategi untuk memproses dan mengonstruksi wacana berita atau sebagai karakteristik wacana itu sendiri. Proses *framing* berkaitan erat dengan rutinitas dan konvensi profesional jurnalistik. Proses *framing* tidak dapat dipisahkan dari strategi pengolahan dan penyajian informasi dalam presentasi media. Dengan kata lain, proses *framing* merupakan bagian integral dari proses redaksional media massa. Dominasi sebuah *frame* dalam wacana berita bagaimanapun berkaitan dengan proses produksi berita yang melibatkan unsur-unsur seperti reporter, redaktur dan lain-lain. Analisis *framing* tidak melihat presentasi media sebagai sesuatu yang bebas nilai. Akan selalu ada faktor-faktor yang memengaruhinya. Seperti yang dikemukakan oleh Pan & Kosicki (Pan & Kosicki, 1993: 58): "... *it accepts both assumtions of the rule governed nature of the text formation and the multidimensional conception*

of the news text that will allow for cognitive shortcuts in both news production and consumption". Kerangka inilah yang digunakan untuk menganalisis dan mencoba membedah makna isu tentang NII dalam pemberitaan Koran Tempo.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Bahan yang dianalisis adalah berita di Koran Tempo pada rentang tanggal 24-30 April 2011. Alasan pemilihan media ini adalah karena media ini berskala nasional dan memberikan perhatian (penonjolan) besar terhadap isu NII, dan dianggap dapat mewakili Koran lainnya. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yaitu menggambarkan dan menjelaskan framing dalam kasus Negara Islam Indonesia. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Paradigma ini dipilih karena peneliti berada pada perspektif emik, ketika melakukan observasi, pengumpulan data dan pelaporan hasil penelitian. Dilihat dari aksioma keilmuan yang dikembangkan baik ontologi, epistemologi dan metodologi; paradigma ini secara bertolak belakang dengan paradigma positivisme. Asumsi ontologis (keberadaan realitas) paradigma konstruktivisme bersifat relatif. Artinya, realitas sosial dari suatu masalah yang diteliti merupakan "realitas sosial buatan" yang memiliki unsur relativitas yang cukup tinggi. Asumsi epistemologis (hubungan antara peneliti dengan objek yang diteliti) dalam pendekatan ini bersifat subjektif dan transaksional. Artinya, pemahaman atau temuan suatu realitas yang terdapat dalam teks media merupakan hasil dari penalaran peneliti secara subjektif. Asumsi Metodologis (cara mendapatkan pengetahuan) pada persepektif ini bersifat "reflektif-dialektikal". Dalam hal ini, peneliti membaca dan menafsirkan teks-teks yang ada di *Koran Tempo*. Sedangkan asumsi aksiologis adalah paradigma yang memandang bahwa peneliti bertindak sebagai penafsir, pembaca. Dalam hal ini, nilai, etika, moral, dan pilihan-pilihan lain dari peneliti merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dengan proses penelitian. Beranjak dari pendekatan konstruktivisme bahwa kemunculan berbagai peristiwa dalam berita merupakan hasil konstruksi dan interpretasi yang dilakukan oleh para awak media, untuk melihat frame Koran Tempo terhadap wacana NII peneliti menggunakan framing analisis model Robert Entmant. Dalam penelitian teknik *framing* yang digunakan adalah teknik *framing* Robert M. Etnman.

Ia mengatakan ada empat cara untuk melakukan *framing*, yaitu : 1). *Problem Identification* 2). *Causal Interpretation* 3). *Moral Evaluation*, dan 4) *Treatment Recommendation*. Pertama, *define problems*. Ini merupakan elemen yang pertama kali dapat dilihat sebagai *framing*. Elemen ini merupakan bingkai utama yang menekankan bagaimana suatu peristiwa dipahami (didefinisikan) oleh wartawan atau penulis. Peristiwa yang sama dapat didefinisikan atau dipahami secara berbeda. Bingkai atau *frame* yang berbeda dapat menyebabkan realitas memiliki bentuk yang berbeda pula. (Eriyanto 2002: 189). Kedua, *Diagnose Causes*. Ini merupakan elemen *framing* yang digunakan untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti siapa (*who*), namun juga dapat berarti apa (*what*).

Bagaimana suatu peristiwa dipahami melibatkan apa dan siapa yang menjadi sumber suatu masalah. Karena itu, masalah yang dipahami secara berbeda, penyebab masalah pun secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda pula. Ketiga *Make Moral Judgement*. Ini merupakan elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan atau memberikan argumen pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika suatu peristiwa atau masalah sudah dipahami atau didefinisikan, kemudian penyebab masalah sudah ditentukan, maka dibutuhkan argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang *familiar* dan dikenal oleh khalayak. Keempat, *Treatment Recommendation*. Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Maksudnya jalan apa yang di pilih oleh wartawan atau penulis untuk menyelesaikan suatu masalah. Penyelesaian ini tentu saja tergantung pada bagaimana peristiwa ini dipahami, siapa yang menjadi aktor penyebabnya, dan bagaimana argumen yang diajukan. Dalam bentuk bagan teknik *framing* Robert N. Entmant dapat digambarkan sebagai berikut

Tabel 1
Penampang Teknik *Framing*

<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat, sebagai apa, atau sebagai masalah apa.
<i>Diagnose Case</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa, apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah, siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah, nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi suatu tindakan.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menelekan penyelesaian Masalah)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu, jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah.

Sumber: Eriyanto 2002: 188-189

PEMBAHASAN

Tema-Tema yang ditonjolkan

Kata penonjolan menurut Entman (Entman 1993, 53) atau *saliency* didefinisikan sebagai cara membuat informasi lebih diperhatikan, bermakna, dan berkesan, mudah diingat (*memorable*). Penonjolan akan mempertinggi probabilitas bahwa penerima berita akan menerimanya, memahaminya dengan seksama lalu memprosesnya serta menyimpannya dalam ingatan. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok tentu memiliki peluang besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami realitas itu sendiri. Prakteknya *framing* dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lainnya serta menonjolkan aspek isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana seperti penempatan yang mencolok (menempatkan berita di *headline*, atau halaman belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memeperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan peristiwa tertentu. Penonjolan yang dilakukan oleh media terhadap suatu berita tertentu bukanlah dianggap atau dimaknai sebagai hal yang biasa tetapi secara ideologi sebagai strategi wacana yakni sebuah upaya menyuguhkan kepada publik pandangan tertentu agar pandangannya lebih diterima. Pemberitaan Koran Tempo dalam masalah Negara Islam Indonesia (NII) ditampilkan dalam rentang waktu yang berbarengan dengan isu ledakan bom di Masjid Mapolresta Kota Cirebon serta kasus bom yang terjadi di pipa gas Puspitek Serpong Banten bulan April 2011. Terkait dengan isu NII, tema-tema yang dimunculkan dalam pemberitaan Koran Tempo sebagai berikut: (1). Metode Rekrutmen NII; (2). Target Area dan Target Anggota NII; (3). Korban NII; (4). Kesiapsiagaan Kampus atas keberadaan NII; (5). Keterkaitan Anggota NII dengan Kasus Bom Buku; (6). Langkah Koersif & Antisipatif Pemerintah Terhadap NII. Tema-tema pemberitaan di Koran Tempo tersebut dapat didiskripsikan secara naratif sebagai berikut ini.

Metode Rekrutmen NII

Pada berita tanggal 26 April 2011 berjudul "Dimintai Uang dan Ditawari Perempuan" diberitakan orang yang mengenal NII setamat sekolah kejuruan pada 2000. Orang yang disembunyikan identitasnya oleh Tempo itu diiming-imingi memilih salah satu anggota perempuan untuk dinikahi. Orang tersebut juga dimintai uang Rp 1 juta untuk bisa bergabung, tetapi karena tak punya uang sebesar itu orang itu diminta menjual sepeda motornya. Bahkan terpaksa mengamen yang hasilnya disetor ke NII. Diberitakan pula, di Purwokerto-Jawa Tengah, seorang mahasiswa

Universitas Jenderal Soedirman hampir kehilangan laptop dan temannya ada yang menjual handphone untuk membayar iuran ke NII dan disuruh mengaku ke orang tuanya bahwa telepon selulernya hilang. Hal yang sama juga dialami mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur yang diajak bergabung dengan kewajiban menyerahkan uang Rp 10-30 juta sebagai tanda kesetiaan. Menurut Tempo ada sepuluh mahasiswa yang menjadi korban (Koran Tempo, 26/4/2011). Kasus lainnya diberitakan pula Koran Tempo tentang seseorang yang disembunyikan namanya yang pernah diajak oleh mubaligh NII bahkan pernah diajak teman sekolahnya mengikuti pengajian di sebuah rumah yang berkedok padepokan pencak silat. Di ruangan tertutup orang tersebut 5 (lima) orang lainnya diceramahi 3 mubaligh NII gadungan. Mubaligh NII gadungan menggambarkan Indonesia sebagai Mekah. Adapun NII diibaratkan Madinah. Untuk menjadi muslim yang benar, "Orang harus hijrah dari Indonesia ke NII". Demikian kata mubaligh NII itu. Orang tersebut lalu diajak hijrah ke Jakarta dengan syarat membayar mahar Rp 1 juta yang disamakan dengan orang yang menunaikan ibadah haji. Lalu orang tersebut langsung diangkat sebagai kepala polisi NII gadungan Surabaya. Diceritakan, di lain waktu, mubaligh NII gadungan menyamakan masyarakat Indonesia dengan apel dalam tong sampah. Karena tinggal di tempat najis, segala ibadah orang di luar NII tidaklah sah. "Kalau tak masuk NII, mending tidak usah salat sekalian" (Koran Tempo, 27/4/2011). Masih pada tanggal yang sama (27/4/2011) Koran Tempo menurunkan berita dengan judul Perekrutan NII Dimulai dengan Ajakan Berdiskusi. Berita ini menceritakan pengalaman yang pernah dialami Lusi Tri Lestari seperti yang disinggung pada berita tanggal 26 April 2011 yang berjudul "Dimintai Uang dan Ditawari Perempuan". Berita tersebut menceritakan pengalaman Lusi Tri Lestari yang diajak berdiskusi, orang yang tertarik kepada materi diskusi kemudian diajak mengikuti pertemuan berikutnya, lalu disumpah agar resmi masuk anggota NII. Pengalaman yang hampir sama dialami oleh Muchtar Aham mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.

Target Area dan Target Anggota NII

Terkait dengan terget area NII, Pada tanggal 26 April 2011, pada berita berjudul "Pulau Jawa Jadi Target Sasaran NII", Koran Tempo mengutip pernyataan dari pihak kepolisian yang menyatakan "Markas besar kepolisian RI menyatakan Pulau Jawa masih menjadi target perekrutan anggota Negara Islam Indonesia (NII). Gerakan yang dipimpin Kartosoewirjo pada akhir 1940-an "Terutama di Jawa

Barat”, demikian menurut Kepala Bidang Penerangan Umum Mabes Polri Komisaris Besar Boy Rafli Amar. Menurut Boy seperti dikutip Tempo :

“yang menjadi target perekrutan umumnya kalangan remaja yang baru masuk perguruan tinggi. “modusnya mencuci otak saat mahasiswa baru mengikuti orientasi kegiatan tertentu”. Setelah direkrut, anggota biasanya diwajibkan menyetor sejumlah dana guna mendanai aktivitas NII. Sebagian di antaranya bahkan dilarang menjalin komunikasi dengan keluarga. “Mereka merampas kemerdekaan seseorang”.

Berita tanggal 27 April 2011 berjudul “Kampus Besar Siaga NII ” secara detil memuat target, area operasi, metode NII. Menurut Tempo target NII adalah Calon mahasiswa, mahasiswa, pekerja, eksekutif muda. Area operasinya adalah pemukiman mahasiswa, warung makan, kafe, warnet, kampus, masjid, perpustakaan, pusat belanja/mal. Metodanya rekrutmennya adalah dengan pendekatan persuasif, dari sekedar mengajak berdiskusi, menghadiri pengajian, hingga membantu orang yang membutuhkan biaya. Setelah itu, ada pertemuan rutin, lalu diajak ke luar daerah, lalu cuci otak dibaiat dan diperas/dijadikan sumber dana atau dijadikan juru rekrut.

Korban NII

Koran Tempo juga secara detil memaparkan hilangnya 15 orang mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Koran Tempo menjelaskan dengan keterangan Rektor Universitas Gadjah Mada (UGM) Sudjarwadi yang menyatakan 4 mahasiswanya juga menjadi korban perekrutan NII. Tempo lalu menambahkan dengan pernyataan pengajar Universitas Soedirman (Abdul Rohman - pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) yang mengatakan jaringan NII aktif mencari anggota. Selain itu, pihaknya pernah menangani 43 mahasiswa yang didoktrin ikut jaringan NII. Masih berkaitan dengan korban NII, pada tanggal 26 April 2011 Koran Tempo menurunkan berita berjudul “Dimintai Uang dan Ditawari Perempuan”. Berita ini memaparkan mahasiswi yang bernama Lusi Tri Lestari (Mahasiswi Jurusan Psikologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung) yang selalu mendapat kawalan dari keluarganya. Hal ini diberitakan Tempo karena Lusi dilaporkan hilang pada 11-14 April 2011 yang menurut Lusi, dia direkrut oleh jaringan Negara Islam Indonesia (NII) dan dibawa ke Jakarta. Kisah lain yang diberitakan Tempo dialami bekas mahasiswi Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Yogyakarta. Mahasiswa tersebut diberitakan Tempo mengaku direkrut teman kuliahnya. Ia disuruh menyetor Rp 500 ribu.

Kesiapsiagaan Kampus atas keberadaan NII

Pemberitaan Koran Tempo menonjolkan aspek respon dari keberadaan NII, terjadi pada tanggal 27 April 2011. Pada edisi tersebut, Koran Tempo menurunkan berita berjudul “Kampus Besar Siaga NII”. Inti berita ini adalah usaha pengetatan di sejumlah Perguruan Tinggi di Pulau Jawa. Usaha sejumlah Perguruan Tinggi terkemuka di Pulau Jawa yang memperketat pengawasan terhadap para mahasiswanya terkait aksi Negara Islam Indonesia (NII) karena di Jawa disinyalir menjadi area perburuan para juru rekrut NII. Antisipasi terhadap gerakan NII menurut Tempo terjadi di Institut Teknologi Bandung, STT Telkom Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia (dulu IKIP Bandung), Institut Pertanian Bogor, Universitas Negeri Sebelas Maret, Institut Seni Indonesia Surakarta. Bahkan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tengah menyiapkan Tim Crisis Center untuk korban NII.

Keterkaitan NII dengan Kasus “Bom Buku”

Tanggal 28 April 2011, Tempo menurunkan berita dengan judul “Pepi Fernando Pernah Direkrut NII”. Berita tersebut menceritakan sosok Pepi Fernando otak bom buku di Puspipetek Serpong. Ia direkrut oleh kelompok radikal Negara Islam Indonesia (NII) sejak tahun kedua kuliah di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Diberitakan pula bahwa Pepi aktif di kelompok Tawhed Wal Jihad pimpinan Oman Abdurrahman. Sejak tsunami Aceh pada 2004, Pepi bergabung dengan kelompok Abdullah Sunata, Oman, dan Jaja di pos relawan di Nagan Raya dan Meulaboh. Berita ini lalu didukung data tambahan yang berjudul “Dari Penulis Hingga Tukang Sablon” berupa orang-orang yang ditangkap polisi. 22 orang yang dicokok polisi dalam kaitan bom buku dan upaya peledakan pipa gas di Serpong Tangerang selatan, lima orang dilepas karena dinilai tidak terlibat. Mereka adalah Doni, Yuyun Supriyatna alias Yuyun alias andre, Osum Sumarna alias Asum, Ahmad Hidayat, Opi Yuhendra alias Opi alias Zipli. Sedangkan 17 lainnya ditetapkan sebagai tersangka. Selain itu, profil delapan orang serta perannya dalam bom buku di Serpong diceritakan. Delapan orang yang dimaksud adalah: Pepi Fernando (penulis buku, skenario film yang berperan pimpinan kelompok pencetus ide. Hendi Suhartono yang bekerja di percetakan sablon di Batu Papak yang berperan sebagai pembuat bom dan eksekutor peletak bom di dekat Puspipetek dan Gereja Christ Cathedral, Serpong. Febri Hermawan bekerja sebagai pengemudi ojek. Ia berperan sebagai pembuat bom dan *Switch Timer* telepon genggam. Mugianto yang bekerja sebagai karyawan toko bahan pokok di pasar Perumnas, Klender, Jaktim. Ia berperan sebagai pembeli bahan

peledak dan turut membuat bom. Ade Guntur ia bekerja di percetakan sablon di Batupapak. Perannya membeli bahan peledak dan turut serta membuat bom. Darto, ia bekerja sebagai penjual mainan keliling. Perannya sebagai pembuat bahan peledak dan yang meletakkan bom tabung di jembatan Kanal banjir timur Cakung. Irman Kamaludin, ia bekerja sebagai designer grafis CV Prapatan, perannya sebagai bendahara kelompok dan turut membuat bom, membuat lima kover buku dan empat judul buku yang ditujukan ke Ahmad Dani, Gories Mere, dan Japto. Mumahad Maulana, ia bekerja sebagai wiraswasta. Ia turut membuat bom.

Ancaman NII terhadap NKRI

Pada tanggal 29 April 2011 juga dimunculkan berita berjudul Intelijen Selidiki Pemimpin Al-Zaytun. Tempo mengutip Kepala Badan Intelijen Negara Sutanto yang diberitakan menyelidiki keterlibatan pemimpin Pesantren Al Zaytun di Indramayu, Jawa Barat, Panji Gumilang, dalam gerakan Darul Islam dan Negara Islam Indonesia (NII). Panji diduga ikut menyebarkan ideologi NII. Gerakan NII kabarnya dilakukan dengan mencuci otak, yaitu memasukkan doktrin yang menyebarkan kebencian terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Memperkuat argumen di atas, Tempo mengutip pernyataan Badan Intelijen Negara (BIN), Sutanto yang menyebutkan bahwa daerah di luar Jakarta seperti Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi merupakan kantong-kantong penyebaran NII. Sutanto menegaskan aparat akan mengambil tindakan hukum jika wilayah yang dicurigai itu terbukti terlibat dalam doktrinasi NII. Mengelaborasi pernyataan di atas Tempo menyitir pernyataan Kepolisian Daerah Metro Jaya yang memperkirakan beberapa wilayah pinggiran Ibu Kota Jakarta menjadi pusat pergerakan anggota NII. Didukung pula dengan kutipan dari Kepala Biro Operasional Polda Metro Jaya Komisaris Besar – Sujarno- yang mengungkapkan bahwa polisi juga sudah memetakan belasan lokasi yang menjadi basis perekrutan NII.

Bahaya NII terhadap NKRI didukung dengan pernyataan berita Tempo yang mengungkapkan bahwa elemen penting Negara Indonesia (birokrasi) terasuki ‘hantu’ yang bernama NII. Ini dinyatakan dalam berita berjudul ‘Hantu’ NII Rasuki Birokrasi. Koran Tempo menonjolkan bahayanya NII yang mampu memasuki birokrasi. Tempo menulis “Kelompok radikal Negara Islam Indonesia (NII) sudah menyusup ke birokrasi. Pemerintah Provinsi Banten mengungkapkan sejumlah anggota NII diketahui menjadi pegawai negeri sipil di wilayah itu”. Namun menurut Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Banten Asmudji H. W- seperti yang diberitakan Koran Tempo belum tahu persis jumlah

anggota NII di birokrasi Banten karena datanya sudah kedaluwarsa. Tempo juga menulis perihal masuknya NII ke kota Malang. Untuk itu, ia mengutip pernyataan Bupati Malang-Jawa Timur (Rendra Kresna) yang menyatakan birokrasi di wilayahnya juga diduga sudah disusupi NII. Ia (Rendra Kresna) menyatakan beberapa waktu lalu bahwa dua pegawai wanita pemerintah kabupaten diketahui lenyap. Korban yang diungkapkan oleh Koran Tempo dari unsur birokrasi adalah Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) dari Kementerian Perhubungan yang bernama Laila Febriani. Wanita berusia 26 tahun itu diduga menjadi korban NII. (Koran Tempo 29 April 2011 ‘Hantu’ NII Rasuki Birokrasi).

Langkah Koersif & Antisipatif Pemerintah Terhadap NII

Tempo pun menonjolkan tema berisi reaksi atau respon pemerintah terhadap NII. Pada tanggal yang sama 29 April 2011, Tempo juga menurunkan berita berjudul “Mabes Polri Segera Periksa Korban NII”. Mengawali beritanya polisi mengutip Kepala Kepolisian Daerah Jawa Timur Inspektur Jenderal Untung Suharsono Rajab yang mengatakan bahwa dua mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Mahathir Rizki dan Agung Arief Perdana Putra, yang diduga menjadi korban penipuan Negara Islam Indonesia (NII) akan dimintai keterangan oleh Markas Besar Kepolisian RI (Mabes Polri). Hal itu dilakukan guna mendukung upaya kepolisian mengungkap jaringan NII. Tempo juga mengutip pernyataan Juru bicara Polda Metro Jakarta Raya, Komisaris Besar Baharudin Djafar, yang menekankan polisi tak bisa asal tangkap dan geledah, sekalipun hasil pengintaian intelijen menyatakan ada indikasi aktivitas NII.

Dipertegas juga kutipan di atas dengan pernyataan Juru bicara Mabes Polri Komisaris Besar Boy Rafli Amar yang menyatakan sejauh ini aktivitas NII teramati di sejumlah kantong di Jawa, Sumatra, dan sebagian Jawa Timur, seperti di Garut dan Cirebon. Argumen itu berturut-turut didukung dengan pernyataan Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan Djoko Suyanto yang menegaskan bahwa pemerintah telah mewaspadai semua gerakan yang dianggap menyesatkan. Langkah pemerintah diberitakan seperti yang dilakukan Kementerian Dalam Negeri yang mengirim surat kepada semua gubernur, bupati, dan wali kota untuk memantau pergerakan jaringan NII di wilayah masing-masing. Sementara itu, Tempo menyatakan bahwa Menteri Agama Suryadharma Ali berencana mengumpulkan semua pemimpin lembaga pendidikan di bawah Departemen Agama. Kepada mereka akan diingatkan

kemungkinan pemikiran NII sudah merasuk ke instansi di bawah departemen ini.

Berita ditutup dengan pernyataan Pengamat intelijen Andi Widjajanto yang mendesak mendesak agar pemerintah segera mengklarifikasi gerakan NII guna meredam kekhawatiran masyarakat. Jika diperhatikan dari narasumber yang dikutip pada paparan di atas, sumber yang dikutip Tempo, kendatipun beragam namun dalam satu wacana dominan yaitu menganggap NII sebagai organisasi terlarang, perlu diberantas, menjadi hantu dan lain sebagainya. Sumber yang dikutip oleh Tempo dapat dikategorikan menjadi 6 (enam) kategori, yaitu: 1) Mantan anggota NII; 2) pihak kampus yang mahasiswanya dalam incaran atau pernah direkrut NII; 3) Kepolisian; 4) Pihak pemerintah; 5) Pengamat teroris; 6) Pengamat intelijen. Narasumber dari kepolisian diantaranya adalah Markas besar kepolisian RI (Kepala Bidang Penerangan Umum Mabes Polri Komisaris Besar Boy Rafli), Juru bicara Polda Metro Jakarta Raya (Kombes Baharudin Djafar), Kapolres Kota Surakarta (Ajun Kombes Listyo Sigit Prabowo).

Narasumber dari kalangan kampus (yang mahasiswanya pernah atau menjadi target NII) antara lain rektor Universitas Gadjah Mada, pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jenderal Soedirman, Direktur Pembinaan Kemahasiswaan UPI (Cecep Darmawan), Rektor Institut Pertanian Bogor (Herry Suhardiyo), dan dari Universitas Negeri Sebelas Maret dan Institut Seni Indonesia, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Selain itu juga dari Pengamat terorisme (Dyno Chressbon), Pengamat intelijen (Andi Widjajanto). Sementara itu, narasumber dari pihak pemerintah antara lain Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Agama Suryadharma Ali, Gubernur Banten (Ratu Atut), juga Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Banten Asmudji. Sikap yang membenci eksistensi pun terlihat dari kata yang digunakan dalam berita-berita yang dilansir. Kata-kata negatif antara lain menggunakan kata korban untuk orang yang pernah menjadi anggota NII. Ini berarti NII amat berbahaya setara dengan pelaku kriminalitas yang sadis, atau bencana alam, atau binatang buas. Mubaligh NII selaku ujung tombak dalam rekrutmen disematkan dengan kata gadungan. Penyebutan NII sering dibubuhi dengan kata kelompok radikal Negara Islam Indonesia (NII), radikalisme kelompok Islam, 'Hantu' NII, momok NII. Mereka yang aktif di NII dikatakan Tempo sebagai orang-orang yang menipu dengan kedok agama, atau kelompok yang mengimpikan Negara Islam, atau orang yang bertindak makar.

FRAMING KORAN TEMPO DALAM KASUS NII

Define Problems/Problem Identification

Ini merupakan elemen yang pertama kali dapat dilihat sebagai *framing*. Elemen ini merupakan bingkai utama yang menekankan bagaimana suatu peristiwa dipahami (didefinisikan) oleh media. Editorial Tanggal 29 April 2011 berjudul "Momok NII yang Meresahkan". Editorial Koran Tempo terkait kasus ini diturunkan pada hari Jum'at, 29 April 2011. Judul beritanya "Momok NII yang Meresahkan". Kasus NII dipahami sebagai kegiatan dari orang-orang yang menipu dengan kedok agama. Sepak terjang mereka yang mengimpikan Negara Islam Indonesia (NII) telah memakan banyak korban. Sepak terjang NII adalah kegiatan yang berbahaya karena mereka bertindak makar lantaran berupaya mendirikan negara Islam. Jadi, Koran Tempo mengidentifikasi masalah pada NII adalah karena organisasi ini menipu dengan kedok agama. Selain itu, cita-citanya yang terkategori tindakan makar yaitu mendirikan Negara Islam. Untuk mencapai tujuannya itu, banyak memakan korban.

Diagnose Causes/Cause Interpretation

Selain mengidentifikasi bagaimana suatu peristiwa dipahami, tentu juga melibatkan apa yang menjadi sumber suatu masalah, siapa aktor yang dianggap sebagai penyebab masalah. Dalam kaitannya dengan masalah NII, Koran Tempo dalam tajuk rencananya disebabkan oleh: Pertama, Kelambanan pemerintah dalam bertindak. Hal ini dinyatakan dalam paragraf pertama sebagai berikut: "...Mestinya pemerintah segera bertindak saat publik resah menghadapi orang-orang yang menipu dengan kedok agama (P.1)". Kedua, Koran Tempo juga mengatakan bahwa kepolisian tak mampu membongkar jaringan NII. Ini dinyatakan dalam kutipan sebagai berikut: "Tapi anehnya, Kepolisian Republik Indonesia seolah tak mampu membongkar jaringan ini sekaligus menangkap dalangnya (P.1)". Menurut Koran Tempo "Tidaklah cukup para pejabat mengatakan masalah ini sedang diteliti atau diselidiki". Masyarakat juga tak akan puas dengan pernyataan normatif seperti disampaikan oleh Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan Djoko Suyanto". (Tempo, 29/4/2011, p.2).

Dalam paragraf lain Koran Tempo terkesan menyayangkan sikap kepolisian dan pejabat politik yang sering mengunjungi pesantren Al-Zaytun yang sering dikaitkan dengan NII. Dalam tajuk rencananya dinyatakan "Sebagian orang sering mengaitkan aktivitas kelompok NII itu dengan pemimpin Pesantren Al-Zaytun di Indramayu, Jawa Barat. Tapi Panji Gumilang, figur ini, sudah berkali-kali pula

membantahnya. Kegiatan pesantren modern yang memiliki ribuan santri ini juga biasa saja. Panji pun tidak pernah disentuh oleh kepolisian, dan pesantrennya justru sering dikunjungi tokoh-tokoh politik”. (Tempo, 29/4/ 2011, p.7).

Moral Judgement/Moral Evaluation

Ini berkaitan dengan Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah, nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi suatu tindakan. Dalam kasus NII, untuk mendukung diagnosa masalah seperti diungkapkan di atas, Tempo mendasarinya pada efek kelompok NII yang luas. Efek yang dimaksud yaitu:

Pertama, NII sudah masuk kampus yang dibuktikan hilangnya mahasiswa. Diberitakan oleh Koran Tempo bahwa Para rektor sibuk berkoordinasi dengan kepolisian untuk menangkal gerilya NII. Bahkan sejumlah universitas telah mendirikan pusat krisis untuk menerima laporan mahasiswa hilang yang mungkin direkrut oleh kelompok NII (p.3). Kedua, Menimbulkan kepanikan publik. Menurut Koran Tempo “Kepanikan publik dipicu oleh korban NII yang benar-benar ada. Korban umumnya mengalami indoktrinasi, ada yang menyebut dengan istilah cuci otak. Setelah pikiran berhasil dipengaruhi, korban mengiyakan apa saja yang diperintahkan. Mereka mengaku tak bisa menolak ketika diminta menyetorkan sejumlah uang” (p.4).

Jadi di sini ada faktor yang menimbulkan kepanikan publik yaitu: indoktrinasi/ cuci otak,

penyetoran uang. Paragraf selanjutnya Koran Tempo memberi contoh seorang CPNS yang juga sempat menghilang. Ketiga, Bertindak makar. Koran Tempo -dengan merujuk kepada hasil penelitian yang menyebut jumlah pengikut NII mencapai ratusan ribuan dan tersebar di berbagai provinsi- menilai NII sebagai bahaya karena ingin mendirikan Negara Islam selain melakukan penipuan. Hal ini nampak dari berita yang ditulis: “Jika dugaan itu benar, sepak terjang NII tentu amat berbahaya. Bukan hanya menipu masyarakat, mereka juga bertindak makar lantaran berupaya mendirikan negara Islam” (Tempo, 29/4/2011, p.5).

Treatment Recommendation

Penyelesaian apa yang ditawarkan oleh Koran Tempo untuk mengatasi masalah NII dilakukan dengan cara mengungkap tuntas kegiatan NII. Berikut berita yang berisi rekomendasi penyelesaian masalah NII. “Tak ada cara lain, mengungkap tuntas kegiatan aneh itu merupakan satu-satunya jalan untuk menenteramkan masyarakat. Tanpa upaya ini, sama saja dengan pemerintah membiarkan publik dalam keadaan resah, bingung, dan penuh prasangka”. (Tempo, 29/4/2011, p.9). Fenomena negative tersebut tidak bisa terlalu mama menjadi opini public. Harus segera ada klarifikasi untum memberikan penjelasan. Berikut, ini disajikan ditampilkan framing pemberitaan Koran Tempo dalam kasus NII yang sempat menjadi opini media massa.

Table 2
Framing Koran Tempo Dalam Kasus NII

<i>Define Problem</i> (pendefinisian Masalah)	<ul style="list-style-type: none"> – NII adalah kegiatan dari orang-orang yang menipu dengan kedok agama. – NII bertindak makar lantaran berupaya mendirikan negara Islam.
<i>Diagnouse Cause</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	<ul style="list-style-type: none"> – Kelambanan pemerintah dalam bertindak. – Kepolisian tak mampu membongkar jaringan NII, malah sering ke AL Zaytun
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	<ul style="list-style-type: none"> – Masuk NII ke kampus dan birokrasi; – NII menimbulkan kepanikan publik; – NII bertindak makar.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian masalah)	<ul style="list-style-type: none"> – Ungkap tuntas kegiatan NII agar publik tidak dalam keadaan resah, bingung, dan penuh prasangka

PENUTUP

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media massa tidak bisa lepas dari dinamika sosial-politik-ideologis. Media massa turut serta secara aktif dalam merespon, menyikapi realitas yang tengah terjadi. Wujud peran aktif dari media massa sebagai entitas yang menghadapi banyaknya realitas adalah dengan melakukan proses konstruksi sosial. Proses ini memang tak bisa dihindari karena ia menjadi elemen yang melekat secara inheren. Tiap individu, unit organisasi tak bisa tidak melakukan itu, termasuk para awak media. Paparan di atas secara jelas membuktikan bahwa karena media massa itu melakukan konstruksi sosial akibatnya, pemberitaan media memiliki tendensi ke sebuah wacana yang diinginkan. Koran Tempo dalam penelitian ini, memosisikan diri secara diametris dengan objek pemberitaannya. Eksistensi dan cita-cita NII dikonstruksi secara negatif karena ia menjadi momok di NKRI, hantu yang merasuki birokrasi dan civitas akademika (mahasiswa). Karenanya, ia harus dienyahkan. Untuk mendukung dan memperkuat basis argumennya dalam kasus NII, Tempo banyak menyitir sumber dari kepolisian, pemerintah, dan mantan anggota NII. Sekali lagi, ini menunjukkan konstruksi media massa yang berujung pada keberpihakan media dalam menyikapi realitas.

Daftar Pustaka

- Entmann, Robert M. 1993. Framing Toward Clarification of A Fractured Paradigm. *Journal of Communication*. 41-53.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing Konstruksi, Ideology dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS
- Fauzi, Arifatul Choiri. 2007. *Kabar-Kabar Kekerasan Dari Bali*. Yogyakarta: LKiS
- Fauzi, Arifatul Fauzi. 2003. *Wacana Terorisme dalam Media: Framing Analisis Pemberitaan Harian Kompas dan Republika dalam Peristiwa Peledakan Bom di Bali*. Thesis. Universitas Indonesia.
- Kendall, Diana Elizabeth. 2011. *Framing Class: Representation of Wealth and Poverty in America-2nd Edition*. Maryland: Littlefield Publishing Group.

- Littlejohn, Stephen. 1996. *Theories of Human Communication. Fifth Edition*. Belmont: Wadsworth.
- Schwandt, T. A. (1994). Constructivist, interpretivist approaches to human inquiry. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (pp. 118-137). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Wahyuni, Hermin Indah. 2008. Kecenderungan Framing Media Massa Indonesia Dalam Meliputi Bencana Sebagai Media Event. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Volume 11 nomor 3*. 287-414.
- Zen, Fathuruin. 2004. *NU Politik Analisis Wacana Media*. 2004. Yogyakarta: LKIS

Sumber Lain

- "49% Siswa Setuju Aksi Radikal Berlabel Agama", Koran Tempo edisi 26 April 2011
- "Bahan Bom Ditemukan di Rumah Adik Syarif", Koran Tempo Edisi 20 April 2011
- "Cirebon Terkait Jaringan Aceh", Koran Tempo Edisi 18 April 2011
- "Hantu" NII Rasuki Birokrasi", Koran Tempo edisi 29 April 2011
- "Intelijen Selidiki Pemimpin Al-Zaytun", Koran Tempo edisi 29 April 2011
- "Kampus Besar Siaga NII", Koran Tempo edisi 27 April 2011
- "Mabes Polri Segera Periksa Korban NII", Koran Tempo edisi 29 April 2011
- "Otak Bom Buku Disinyalir Terkait Pengebom Marriott", Koran Tempo edisi 25 April 2011
- "Pelaku Bom Cirebon Diduga Jaringan Lokal", Koran Tempo 17 April 2011
- "Pemerintah Menuding, Ba'asyir Membantah", Koran Tempo Edisi 19 April 2011
- "Pepi Fernando Pernah Direkrut NII", Koran Tempo edisi 28 April 2011
- "Pulau Jawa Jadi Target Sasaran NII", Koran Tempo edisi 26 April 2011.
- "Syarif dan Basuki Satu Aliran", Koran Tempo Edisi 20 April 2011
- "Teroris Baru Ingin Aksinya Disiarkan Langsung", Koran Tempo edisi 24 April 2011
- "Dimintai Uang dan Ditawari Perempuan", Koran Tempo edisi 26 April 2011
- "Perekrutan NII Dimulai dengan Ajakan Berdiskusi", Koran Tempo Edisi 27 April 2011